PENGARUH *SOCIOECONOMICS*, JUMLAH PENDUDUK, DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAMBI

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Nama : Jorghi Ersal Putra

Nomor Mahasiswa : 20313177

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2024

PENGARUH *SOCIOECONOMICS*, JUMLAH PENDUDUK, DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAMBI

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Jorghi Ersal Putra

Nomor Mahasiswa : 20313177

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASRISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiarisme seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 September 2024

Penulis,



Jorghi Ersal Putra

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Ringroad Utara, Condong Catur, Depok
Sleman, Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 883087, 885376;
F. (0274) 882589
E. fe@uii.ac.id
W. fecon.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL TES KEMIRIPAN

No.: 1255/Ka.Div/10/Div.PP/IX/2024

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	:	**Jorghi Ersal Putra**
Nomor Mahasiswa	:	**20313177**
Dosen Pembimbing	:	**Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si.**
Program Studi	:	**Ekonomi Pembangunan**
Judul Karya Ilmiah	:	**Pengaruh Socioeconomics, Jumlah Penduduk, dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Pendekatan Data Panel**
Nomor Hp	:	-

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses tes kemiripan (*similarity test*) menggunakan **Turnitin** dengan hasil **5% (lima persen)** sesuai aturan batas minimal dinyatakan lolos yang diberlakukan di Universitas Islam Indonesia yaitu sebesar 20% (dua puluh persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 19 September 2024

Kepala Divisi Pengelolaan Pengetahuan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

Suwardi, S.IP., M.IP

PENGESAHAN

Pengaruh *Socioeconomics*, Jumlah Penduduk, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi

Nama	: Jorghi Ersal Putra
Nomor Mahasiswa	: 20313177
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 September 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Dialah yang telah menciptakan surga dan neraka, serta tujuh lapis langit dengan segala isinya yang indah. Kepada-Nya kita memohon pertolongan dan ampunan. Dengan penuh rasa syukur atas rahmat dan karunia-Nya, penulis telah diberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi berjudul **"Pengaruh *Socioeconomics*, Jumlah Penduduk, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi".** Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis memahami bahwa karya tulis ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis sangat menghargai dan berterima kasih atas segala masukan, baik berupa kritik maupun saran yang membangun, dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Segala bentuk umpan balik tersebut sangat berharga bagi penulis untuk terus meningkatkan kualitas penelitian dan penulisan di masa mendatang.

Atas terlaksananya skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Yth. Ibu Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing dalam skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
2. Yth. Bapak Abdul Hakim S.E, M.Ec. Ph.D. Selaku Kepala Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Seluruh Dosen dan Staf karyawan Universitas Islam Indonesia yang memberikan ilmu dan pengalamannya kepada saya.

5. Kepada kedua Orang tua tercinta Bapak Irsal dan Ibu Ernita yang selalu memberikan masukan, motivasi, serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada adik tercinta Angga Ersal Putra yang selalu memberikan doa dan dukungan.
7. Kepada keluarga yaitu Kakek, Om, Tante serta sepupu atas doa-doa dan dukungannya.
8. Kepada MHD.Lutfhi Ikhsan Maulana, Malik Arif Rahman, Faizal As'ad Humam dan Galih Aji Priambada selaku teman seperjuangan menulis tugas akhir skripsi.
9. Kepada Khansa Thifal Sabilla yang telah menemani dan selalu memberikan support serta motivasi agar penulis tidak malas menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada seluruh Tim Ledhub Official yang selalu memberikan waktu dan masukan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 19 September 2024

Penulis,



Jorghi Ersal Putra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak beberapa faktor terhadap kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jambi dari tahun 2018 hingga 2023. Faktor-faktor yang diteliti yaitu *Socioeconomic* meliputi ketimpangan, IPM, pengangguran, serta jumlah penduduk dan PDRB. Penelitian mencakup 11 kabupaten/kota di provinsi Jambi, menggunakan data sekunder yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik. Metodologi penelitian menerapkan analisis data panel, dengan pengolahan data dilakukan menggunakan software Eviews versi 12. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ketimpangan, IPM dan pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan Jumlah penduduk dan PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Pengujian model menggunakan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier menunjukan bahwa model *Common Effect* adalah model terbaik yang menggambarkan hubungan antar variabel.

Kata kunci : Kemiskinan, *Socioeconomic*, Ketimpangan, IPM, pegangguran, jumlah penduduk, PDRB.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ii
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME iii
PENGESAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
1.3.1 Tujuan 9
1.3.2 Manfaat: 10
1.4 Sistematika Penulisan 10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 12
2.1 Kajian Pustaka 12
2.2 Landasan Teori 19
2.2.1 Teori Kemiskinan 19
2.2.2 Ketimpangan 21
2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia 22
2.2.4 Pengangguran 23
2.2.5 Jumlah Penduduk 24
2.2.6 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 25
2.3 Kerangka Pemikiran 26
2.4 Hipotesis 27
BAB III METODE PENELITIAN 29
3.1 Jenis dan Sumber Data 29
3.2 Definisi Operasional Variabel 29
3.2.1 Variabel Dependen 29
3.2.2 Variabel Independen 30
3.2.2.1 Ketimpangan 30
3.2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 30
3.2.2.3 Pengangguran 30
3.2.2.4 Jumlah Penduduk 30
3.2.2.5 Produk Domestik Regional Bruto 31
3.3 Metode Analisis 31
3.4 Metode Regresi Data Panel 31
3.5 Metode Estimasi 32
3.5.1 *Common Effect Model* 32

3.5.2 *Random Effect Model* 32
3.5.3 *Fixed Effect Model* 33
3.6 Menentukan Model Estimasi 33
3.6.1 Uji *Chow* 34
3.6.2 Uji *Hausman* 34
3.6.3 Uji *Lagrange Multiplier* 35
3.7 Uji Statistik 36
3.7.1 Koefisien Determinasi – R^2 / R square 36
3.7.2 Uji Simultan – Uji F 36
3.7.3 Uji Parameter – Uji T 37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 39
4.1 Deskripsi Penelitian 39
4.2 Hasil dan Pembahasan 41
4.2.1 Uji Pemilihan Model 42
4.3 Estimasi Common Effect Model 45
4.4 Koefisien Determinasi / R- Square (R2) 46
4.5 Uji Simultan – Uji F 46
4.6 Uji Parameter – Uji T 46
4.7 Pembahasan 48
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN 51
5.1 Simpulan 51
5.2 Implikasi Kebijakan 51
DAFTAR PUSTAKA 54
LAMPIRAN 59

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....15
Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif.....40
Tabel 4.2 Hasil Pengujian CE, FE, RE.....41
Tabel 4.3 Hasil Uji Chow.....42
Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman.....43
Tabel 4.5 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....44
Tabel 4.6 Hasil Analisis Common Effect Model.....45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi 2018-2023. 3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....27

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan masih menjadi masalah yang belum terselesaikan di dunia ini. Salah satu tantangan paling krusial yang dihadapi masyarakat global saat ini adalah persoalan kemiskinan yang meluas di berbagai belahan dunia. Kemiskinan dirasakan tidak hanya pada negara-negara yang sedang berkembang, tetapi juga negara-negara yang telah maju seperti Inggris dan Amerika Serikat. Fenomena ini dapat diibaratkan sebagai wabah sosial yang menembus batas-batas tingkat kemajuan suatu negara (Pamungkas et al., 2020). Sebelum pandemi Covid-19, sekitar 689 juta orang didunia mengalami kemiskinan ekstrem. Ini menunjukan bahwa lebih dari 9% populasi global hidup dengan pendapatan dibawah garis kemiskinan. Meskipun telah ada kemajuan dalam pengurangan kemiskinan dalam beberapa waktu terakhir, jutaan orang di berbagai belahan dunia masih hidup dalam keadaan kemiskinan yang ekstrem.

Di Indonesia saat ini, meskipun ada perkembangan dalam beberapa hal, kemiskinan tetap menjadi tantangan yang besar. Sejumlah besar masyarakat masih hidup dalam kondisi ekonomi yang memprihatinkan, berada di bawah ambang batas kesejahteraan. Mereka menghadapi kendala dalam memperoleh pendidikan bermutu, pelayanan kesehatan yang mencukupi, serta lapangan kerja yang memenuhi standar kelayakan. Keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar ini menjadi ciri khas kehidupan mereka yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Ketidakadilan ekonomi antar daerah dan kelompok sosial juga berkontribusi dalam memperburuk situasi kemiskinan di negara ini. Upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan kemiskinan Indonesia sebenarnya ditangani dengan berbagai cara, mulai dari proyek bantuan modal atau uang kepada individu miskin hingga program imigrasi (G. A. Astuti & Meiji, 2023). Namun upaya-upaya tersebut belum berhasil untuk memusnahkan kemiskinan dari bumi Indonesia.

Kemiskinan di Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks, termasuk ketimpangan ekonomi yang luas antara perkotaan dan pedesaan, Kesulitan dalam menjangkau dan memanfaatkan fasilitas pendidikan serta pelayanan medis yang bermutu tinggi, pendapatan yang rendah, tingkat pengangguran yang tinggi di sektor informal, serta nilai Produk Domestik Regional Bruto yang mempengaruhi kemiskinan (Andrian, 2023). Mempelajari kemiskinan ini sangat penting untuk memahami berbagai faktor kompleks yang mempengaruhinya diperlukan upaya untuk menyusun strategi yang tepat guna dalam mempersempit kesenjangan sosial dan ekonomi, serta memajukan taraf hidup seluruh lapisan masyarakat.

Jambi, sebuah provinsi yang terletak di bagian Pulau Sumatera, Republik Indonesia, juga tidak luput dari persoalan serius berkaitan dengan kekurangan ekonomi. Daerah ini mengalami kesulitan yang cukup berat dalam upaya menanggulangi masalah kemiskinan yang dihadapi penduduknya. Menurut informasi yang dihimpun oleh BPS (Badan Pusat Statistik), tingkat kemiskinan di wilayah Jambi memperlihatkan perubahan yang cukup berarti selama periode beberapa tahun belakangan ini. Statistik tersebut menggambarkan adanya naik-turun yang nyata dalam jumlah penduduk miskin di provinsi ini. Walaupun pihak berwenang telah menerapkan beragam inisiatif dan mencanangkan sejumlah kebijakan yang ditujukan untuk menekan jumlah warga prasejahtera, permasalahan ini masih tetap ada. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti fenomena ini. Berbagai usaha pemerintah dalam mengatasi kemiskinan belum sepenuhnya berhasil menghapuskan fenomena tersebut (Yohan, 2021). Hal ini mengindikasikan adanya berbagai faktor kompleks yang mempengaruhi kondisi kemiskinan di provinsi ini. Meneliti kemiskinan di Provinsi Jambi penting untuk memahami akar masalah yang menghambat pembangunan sosial dan ekonomi di daerah tersebut. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, seperti tingkat pendidikan yang rendah, akses kesehatan yang terbatas, dan kurangnya kesempatan kerja, kita dapat merancang kebijakan yang lebih efektif

dan tepat sasaran (Nurulita et al., 2023). Penelitian ini juga dapat mengidentifikasi kesenjangan yang ada antara daerah perkotaan dan pedesaan, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih merata dan inklusif.



Sumber : bps.go.id (data diolah)

Gambar 1.1 Data jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi 2018-2023.

Gambar 1.1 merupakan grafik angka jumlah kemiskinan yang ada di Provinsi Jambi. Dapat diketahui dari gambar diatas bahwa angka kemiskinan tertinggi di Provinsi Jambi terdapat pada tahun 2021 yang mencapai 293,8 ribu jiwa dan yang angka kemiskinan terendah terdapat pada tahun 2019 sebesar 274,3 ribu jiwa. Dapat diketahui dari grafik diatas selama enam tahun terakhir angka kemiskinan di Provinsi Jambi menunjukan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019 grafik tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 281,6 ribu jiwa dengan selisih 7,3 ribu jiwa dan kembali meningkat pada tahun selanjutnya, mencapai puncaknya pada tahun 2021 hingga 293,8 ribu jiwa ribu jiwa dengan selisih peningkatan 19,5 ribu jiwa, hal ini akibat dampak Covid-19. Namun pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan.

Menurut Zuhdiyaty & Kaluge, (2018) Jumlah penganguuran menjadi salah satu penyebab yang berkontribusi terhadap masalah kekurangan ekonomi. Individu yang tidak memiliki lapangan kerja atau sumber penghasilan tetap berada dalam kondisi tanpa pemasukan finansial yang stabil. Situasi ini secara langsung berdampak pada kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masalah pengangguran di Indonesia adalah isu yang terus berlanjut dan belum menemukan solusi tuntas. Menurut Anggraini et al., (2023) Pengangguran dapat menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi tingkat kesejahteraan yang telah dicapai. Penurunan kesejahteraan ini akan memicu masalah lain, yaitu kemiskinan. Ketika seseorang menganggur, ia tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Jika kondisi ini dibiarkan, keadaan ekonomi orang yang menganggur akan semakin memburuk dan akhirnya berujung pada kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi seringkali menjadi indikator adanya ketidakseimbangan dalam perekonomian, yang bisa berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pengangguran tidak hanya memengaruhi individu yang mengalaminya, tetapi juga membawa dampak yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan sosial di suatu negara (Sembiring et al., 2023). Di Indonesia, pengangguran masih menjadi tantangan besar meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk mengatasinya.

Selain Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana tingkat kemiskinan di suatu wilayah. (Garnella et al., 2020). Pembangunan merupakan proses perubahan berkelanjutan menuju kondisi yang lebih baik, dengan tujuan menciptakan masyarakat Indonesia yang adil, kompetitif, maju, dan sejahtera dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Sutikno et al., 2019). Pembangunan perlu diarahkan secara tepat agar setiap langkah yang diambil semakin mendekatkan pada pencapaian tujuan. IPM mencakup berbagai aspek seperti kesehatan, pendidikan, dan pendapatan yang menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat

kesejahteraan masyarakat. IPM digunakan untuk menilai kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk di berbagai negara dan wilayah.

Pengaruh IPM terhadap kemiskinan sangat signifikan. Semakin tinggi IPM suatu wilayah, biasanya semakin rendah tingkat kemiskinan (Susanti, 2013). Ini karena masyarakat dengan akses lebih baik ke pendidikan dan layanan kesehatan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan penghasilan yang memadai. Selain itu, peningkatan standar hidup dan kualitas pendidikan juga berkontribusi pada penurunan angka kemiskinan dengan mempersiapkan individu untuk lebih berpartisipasi dalam ekonomi yang produktif dan inovatif. Sebaliknya, wilayah dengan IPM rendah seringkali mengalami tingkat kemiskinan yang lebih tinggi, karena keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi.

Menurut Syahrin et al., (2022) Ketimpangan sosial terjadi saat ada ketidakseimbangan dalam distribusi sumber daya, peluang, dan hak istimewa di antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Ini sering meliputi perbedaan dalam pendapatan, tingkat pendidikan, akses kesehatan, dan kesempatan pekerjaan. Secara teoritis, ketimpangan sosial dipandang sebagai hasil dari struktur sosial yang mendukung dan mempertahankan ketidaksetaraan dalam kekuasaan dan sumber daya. Dari perspektif ekonomi, ketimpangan sosial dapat mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi dengan menghalangi mobilitas sosial dan mengurangi efisiensi dalam menggunakan sumber daya. Upaya untuk mengatasi ketimpangan sosial sering melibatkan kebijakan redistribusi, reformasi sistem pendidikan, dan peningkatan akses terhadap layanan dasar, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera (Earlene & Djaja, 2023).

Ketimpangan sosial di Provinsi Jambi mencakup ketidakseimbangan yang besar dalam hal pendapatan, akses pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Ramadhan, 2023). Mayoritas penduduk pedesaan, yang bergantung pada sektor pertanian, sering mengalami

pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sektor industri dan jasa di kota. Kurangnya fasilitas pendidikan dan kesehatan di daerah terpencil menyebabkan standar pendidikan dan pelayanan kesehatan yang rendah bagi penduduk setempat. Infrastruktur yang tidak memadai, seperti jalan yang rusak dan minimnya transportasi publik, memperburuk mobilitas dan akses terhadap sumber daya. Permasalahan ini memperdalam kemiskinan dengan menghambat akses masyarakat pedesaan terhadap kesempatan ekonomi yang layak dan layanan dasar yang memadai. Upaya penanggulangan melibatkan kebijakan redistribusi, seperti program bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi untuk usaha kecil dan menengah, serta peningkatan infrastruktur untuk meningkatkan aksesibilitas. Peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan melalui pelatihan guru, pembangunan fasilitas baru, dan program kesehatan preventif juga menjadi strategi untuk mengurangi ketimpangan sosial. Diversifikasi sektor ekonomi di pedesaan menjadi fokus utama untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi tingkat kemiskinan dengan memperbaiki distribusi pendapatan serta meningkatkan akses terhadap peluang ekonomi dan layanan dasar (Telaumbanua & Ndraha, 2023).

Ketimpangan yang semakin meningkat dalam masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan, oleh karena itu penulis memasukkan tingkat rasio gini kedalam penelitian ini. Peningkatan ketimpangan telah memperburuk kemiskinan pada tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu dan menjadi penghambat dalam upaya menurunkan kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi (Isabella N.E. Riung1, Tri O.Rotinsulu2, 2024).

Jumlah penduduk merupakan faktor utama yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan, di mana perkembangan jumlah penduduk di suatu daerah mencerminkan dinamika demografi yang berdampak langsung pada kebutuhan sumber daya, penyediaan layanan publik, dan perencanaan pembangunan (E. D. Astuti & Wijaya, 2024). Pertumbuhan penduduk yang dipicu oleh tingginya angka kelahiran, menurunnya

tingkat kematian, serta migrasi, bisa menjadi potensi ekonomi dengan tersedianya tenaga kerja yang melimpah, namun jika tidak dikelola dengan baik, lonjakan populasi dapat menimbulkan masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan akses layanan dasar (Susanto & Pangesti, 2021). Oleh karena itu, situasi demografi ini menuntut perencanaan yang matang, termasuk pengelolaan sumber daya alam, perencanaan kota, dan kebijakan untuk memastikan kesejahteraan masyarakat secara merata, menjadikan pemahaman terhadap dinamika jumlah penduduk sebagai landasan penting dalam menyusun kebijakan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

Situasi jumlah penduduk di Provinsi Jambi terus mengalami peningkatan, dengan populasi pada tahun 2024 mencapai sekitar 3,7 juta jiwa (BPS Jambi). Menurut Pangiuk, (2018) pertumbuhan ini didorong oleh tingginya angka kelahiran serta migrasi masuk, terutama di daerah perkotaan seperti Kota Jambi. Stabilnya perkembangan ekonomi di wilayah ini menarik pendatang dari berbagai daerah lain yang mencari peluang kerja dan kehidupan yang lebih baik. Dengan populasi yang bertambah, kebutuhan akan infrastruktur dasar seperti perumahan, layanan kesehatan, pendidikan, dan transportasi juga meningkat.

Jumlah penduduk memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika ekonomi dan tingkat kemiskinan di suatu wilayah (Simarmata & Dinar Iskandar, 2022). Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menjadi sumber daya potensial bagi perekonomian melalui peningkatan jumlah tenaga kerja, yang pada gilirannya dapat mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Namun, jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, justru dapat memicu masalah sosial seperti meningkatnya tingkat pengangguran dan kemiskinan (Rofii & Ardyan, 2017).

Keseimbangan antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi sangat krusial. Ketika laju pertambahan penduduk melebihi kemampuan ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja, pendapatan per kapita cenderung menurun, sehingga memperburuk kemiskinan (Fitri et al., 2024). Selain itu, peningkatan jumlah

penduduk juga menuntut peningkatan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dengan baik, kesenjangan sosial semakin melebar, memperparah kondisi kemiskinan. Oleh karena itu, memahami dampak jumlah penduduk terhadap ekonomi dan kemiskinan penting dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Fuadi et al., 2023).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator kunci dalam mengukur kinerja ekonomi suatu daerah dengan menggambarkan total nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan (Thoriq et al., 2024). Sebagai salah satu variabel penting dalam analisis ekonomi, PDRB mencerminkan kapasitas ekonomi daerah dan berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai pertumbuhan ekonomi serta potensi kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, PDRB memberikan wawasan mengenai dinamika ekonomi lokal, yang dapat memengaruhi struktur sosial dan tingkat kemiskinan.

Pentingnya PDRB dalam analisis ini terletak pada kemampuannya untuk menunjukkan bagaimana aktivitas ekonomi mempengaruhi distribusi pendapatan dan tingkat kemiskinan. Menurut Sirega et al., (2023) Pertumbuhan PDRB yang pesat dapat berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan, namun, jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang merata, manfaat pertumbuhan ini bisa tidak dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. PDRB bisa berpengaruh besar terhadap kemiskinan. Ketika PDRB meningkat, biasanya berarti ada lebih banyak pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik, yang bisa mengurangi kemiskinan dengan memberikan orang-orang kesempatan untuk mendapatkan uang dan hidup lebih layak. Tapi, jika pertumbuhan ekonomi tidak diimbangi dengan kebijakan yang adil, kesenjangan antara orang kaya dan miskin bisa semakin lebar (R. R. A. Hasibuan et al., 2022).

Selain itu, dengan PDRB yang tinggi, pemerintah bisa lebih banyak menginvestasikan dalam hal-hal penting seperti sekolah, rumah sakit, dan jalan. Ini berarti akses yang lebih baik ke layanan dasar dan peluang yang lebih banyak, yang membantu rumah tangga berpendapatan rendah hidup lebih baik dan mengurangi kemiskinan (Giovanni, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana ketimpangan berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi?
2. Bagaimana Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi?
3. Bagaimana Pengangguran berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi?
4. Bagaimana Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi?
5. Bagaimana PDRB berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Menganalisis dan memahami hubungan antara berbagai faktor ekonomi dan sosial (pengangguran, IPM, ketimpangan, PDRB, dan upah) dengan jumlah kemiskinan di Provinsi Jambi.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Jambi.

3. Memberikan dasar untuk perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam menanggulangi kemiskinan di Provinsi Jambi.

4. Memperdalam pemahaman tentang dinamika ekonomi dan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jambi.

1.3.2 Manfaat:

1. Bagi pemerintah:

   Membantu dalam merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mengurangi kemiskinan dan Memberikan insight untuk alokasi sumber daya yang lebih efisien dalam program-program pengentasan kemiskinan.

2. Bagi akademisi dan peneliti:

   Menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut dan Berkontribusi pada pengembangan teori ekonomi pembangunan dalam konteks lokal.

3. Bagi masyarakat:

   Meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan mereka dan Memungkinkan partisipasi yang lebih informatif dalam proses pembuatan kebijakan.

4. Bagi sektor swasta:

   Memberikan informasi yang berguna untuk perencanaan investasi dan pengembangan bisnis dan Membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan daya beli masyarakat.

5. Untuk perencanaan pembangunan:

   Membantu dalam menetapkan prioritas pembangunan yang lebih tepat dan Mendukung pengembangan strategi pengentasan kemiskinan yang lebih komprehensif dan efektif.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan struktur yang teratur untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi dan alur pemikiran. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi ini:

BAB I PENDAHULUAN Bab ini menyajikan alasan dan konteks mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian, mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai, serta menjelaskan manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari hasil penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan untuk memahami dan mendefinisikan variabel penelitian seperti Pengaruh Pengangguran, IPM, Ketimpangan, Jumlah penduduk, dan PDRB. Bab ini juga mengulas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik yang diteliti dan menyajikan kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang dilakukan dan pendekatan yang digunakan, mengidentifikasi periode waktu pelaksanaannya, memberikan informasi tentang populasi yang diteliti serta teknik pengambilan sampel, menjelaskan metode pengumpulan data, dan menguraikan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Bab ini menyajikan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang mudah dipahami, menginterpretasikan data tersebut sesuai dengan metode yang telah dijelaskan sebelumnya, serta membahas hasil analisis data dalam konteks teori dan penelitian terdahulu.

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN Bab ini menyimpulkan hasil utama dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan penelitian untuk memberikan kontribusi nyata dalam bidang terkait.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, (2023) tentang analisis faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Riau dengan metode penelitian Regresi Data Panel. Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting. Tingkat Pengangguran memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, meskipun hal ini bertentangan dengan hipotesis awal. Sementara itu, Jumlah Penduduk tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap tingkat kemiskinan. Di sisi lain, baik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbukti memiliki efek negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini menggambarkan situasi yang cukup unik di Provinsi Riau. Meskipun beberapa temuan sesuai dengan teori ekonomi umum (seperti pengaruh IPM dan PDRB), hasil terkait pengangguran memerlukan analisis lebih lanjut.

Ivan (2018) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Bali telah dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik unik perekonomian daerah yang sangat bergantung pada sektor pariwisata. Meskipun Bali dikenal sebagai destinasi wisata utama, masalah kemiskinan masih menjadi tantangan dengan jumlah penduduk miskin mencapai 196.720 jiwa pada tahun 2015. Penelitian terkini menggunakan analisis regresi data panel dari tahun 2011 hingga 2015 untuk mengkaji pengaruh beberapa variabel terhadap tingkat kemiskinan. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan jumlah pengunjung pariwisata memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, mengindikasikan bahwa peningkatan di kedua sektor ini dapat membantu mengurangi angka kemiskinan. Di sisi lain, jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan, menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi tanpa diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan dapat memperburuk situasi

kemiskinan. Menariknya, jumlah pengangguran tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, yang mungkin mencerminkan kompleksitas struktur ekonomi Bali dan peran sektor informal. Temuan-temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi pengentasan kemiskinan yang efektif dengan mempertimbangkan karakteristik khusus ekonomi Bali yang berbasis pariwisata.

Menurut Yusri, (2016) pada penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah telah dilakukan dengan menggunakan data panel dari 35 kabupaten selama periode 2013-2014. Penelitian ini mengadopsi pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam analisis regresi panel untuk menyelidiki hubungan antara tingkat kemiskinan dengan beberapa variabel independen, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, dan upah minimum kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan temuan yang menarik dan cukup paradoksal. Pertama, IPM dan upah minimum kabupaten ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini bertentangan dengan ekspektasi umum bahwa peningkatan kualitas hidup dan pendapatan minimum seharusnya mengurangi kemiskinan. Temuan ini mengindikasikan kemungkinan adanya kesenjangan dalam distribusi manfaat pembangunan atau ketidaksesuaian antara peningkatan upah minimum dengan kebutuhan riil masyarakat. Di sisi lain, jumlah penduduk justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, yang mungkin mencerminkan potensi sumber daya manusia sebagai modal pembangunan di Jawa Tengah. Hasil-hasil ini menyoroti kompleksitas isu kemiskinan di wilayah tersebut dan menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih nuansir dalam merancang kebijakan pengentasan kemiskinan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya analisis lebih lanjut untuk memahami mekanisme di balik hubungan-hubungan yang tampaknya kontraintuitif ini, serta implikasinya terhadap strategi pembangunan di Jawa Tengah.

Sejalan dengan penelitian Syukron (2019) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Pulau Jawa telah dilakukan dengan menggunakan analisis data panel dari enam provinsi selama periode 2014-2018. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk menginvestigasi hubungan antara tingkat kemiskinan dengan beberapa variabel independen, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran, Pendidikan, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hasil analisis menggunakan software e-views 9 menunjukkan temuan yang signifikan. IPM dan PDRB ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas hidup dan pertumbuhan ekonomi regional berperan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan di Pulau Jawa. Di sisi lain, tingkat pengangguran dan pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini menarik karena bertentangan dengan beberapa teori ekonomi konvensional yang sering mengaitkan pendidikan dan pengangguran dengan tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan adanya kompleksitas dalam dinamika kemiskinan di Pulau Jawa dan kemungkinan adanya faktor-faktor kontekstual lain yang perlu dipertimbangkan. Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam memahami fenomena kemiskinan di wilayah terpadat di Indonesia, sekaligus menyoroti pentingnya fokus pada peningkatan IPM dan PDRB dalam strategi pengentasan kemiskinan. Namun, diperlukan investigasi lebih lanjut untuk memahami mengapa faktor-faktor seperti pendidikan dan pengangguran tidak menunjukkan pengaruh signifikan, serta untuk mengidentifikasi variabel-variabel lain yang mungkin relevan dalam konteks Pulau Jawa.

Studi yang dilaksanakan Zusanti dan rekan-rekannya pada tahun 2020 menyelidiki dampak dari tiga faktor - Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) - terhadap kesenjangan antarwilayah di Pulau Jawa selama periode 2010-2018. Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi linear berganda, khususnya model efek acak

(random effect model). Temuan penelitian mengungkapkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Jawa. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Di sisi lain, TPT terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesenjangan antarwilayah di Pulau Jawa.

Studi Yoertiara dan Feriyanto (2022) menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi-provinsi Pulau Jawa selama 2012-2021, menggunakan model efek tetap. Hasilnya menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, mengindikasikan peningkatan IPM cenderung mengurangi kesenjangan. Pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh signifikan, menandakan pertumbuhan ekonomi tidak serta-merta mengurangi ketimpangan. Sementara itu, TPT berpengaruh positif signifikan, menunjukkan pengangguran yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kesenjangan pendapatan. Penelitian ini berfokus pada Pulau Jawa sebagai pusat ekonomi Indonesia, mencakup periode sebelum dan selama pandemi COVID-19, serta mempertimbangkan karakteristik unik setiap provinsi melalui penggunaan model efek tetap, memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Metode dan Hasil pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1.	Penulis: Imeilia Indah Syah Putri (2024) Judul: Analisis Pengaruh Ketimpangan	Metode: Kuantitatif Hasil: Hasil penelitian ini menunjukan bahwa bahwa di Jawa Tengah, IPM	1. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif. 2. Menggunakan variabel	1. Lokasi yang diteliti 2. Periode tahun yang diteliti

	Pendapatan, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah	memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan. Sementara itu, ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran, dan upah minimum, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan kemiskinan di wilayah tersebut.	dependen kemiskinan. 3. Menggunakan variabel independen Pengangguran, IPM, ketimpangan.	
2.	Penulis: Tiara (2023) Judul: Pengaruh Pengangguran, Upah Minimum, PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Jawa Tengah Tahun 2018 - 2022	Metode: Kuantitatif Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak memiliki dampak pada persentase penduduk miskin. Sebaliknya, tiga faktor lain terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap angka kemiskinan, yaitu: upah minimum, nilai	1. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif. 2. Menggunakan varibel dependen kemiskinan. 3. Menggunakan variabel independen PDRB, Ipm, Pengangguran.	1. Lokasi yang diteliti 2. Periode tahun yang diteliti

		Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM).		
3.	Penulis: Inggrid (2022) Judul: Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah	Metode: Kuantitatif Hasil: Penelitian ini menghasilkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun, berbeda dengan dugaan umum, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah.	1. Sama-sama menggunakan kuantitatif. 2. Variabel dependen yang sama yaitu kemiskinan. 3. Beberapa variabel independen sama yaitu pengangguran dan IPM.	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Periode tahun yang diteliti berbeda.
4.	Penulis: Aldora Anta (2020)	Metode: Kuantitatif Hasil: Hasil Penelitian ini	1. Sama-sama menggunakan	1. Lokasi penelitian berbeda

	Judul: Analisis Pengaruh Faktor PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002-2018	mengungkapkan bahwa tiga faktor memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran. Di sisi lain, laju inflasi tidak menunjukkan pengaruh terhadap fluktuasi angka kemiskinan di wilayah penelitian.	metode kuantitatif. 2. Mengunakan variabel dependen kemiskinan. 3. Variabel independen PDRB, jumlah penduduk, dan pengangguran.	2. Waktu yang berbeda
5.	Penulis: Hanafi (2023) Judul: Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Riil, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terhadap	Metode: kuantitatif Hasil: Studi ini menghasilkan temuan bahwa di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap jumlah	1. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif. 2. Variabel dependen sama yaitu kemiskinan 3. variabel dependen yang sama PDRB, IPM dan pengangguran.	1. Lokasi penelitian berbeda 2. periode waktu yang berbeda.

	Jumlah Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2011-2020	kemiskinan. Sementara itu, dua variabel lainnya, yakni Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka, tidak menunjukkan pengaruh terhadap jumlah kemiskinan di provinsi tersebut.		

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kemiskinan

Menurut Kadji, (2012) Kemiskinan adalah kondisi serba terbatas yang terjadi di luar kehendak individu, dicirikan oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, gizi, dan kesejahteraan hidup, yang membentuk suatu lingkaran ketidakberdayaan. Fenomena ini sering kali berakar pada terbatasnya kualitas sumber daya manusia, yang disebabkan oleh kurangnya akses atau rendahnya mutu pendidikan, baik formal maupun nonformal. Keterbatasan ini kemudian berdampak pada rendahnya pendidikan informal yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus dan terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana individu atau kelompok masyarakat tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup yang paling

mendasar, meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan (GOOD, 2015). Di negara-negara berkembang, permasalahan utama yang sering dihadapi adalah adanya disparitas ekonomi yang signifikan antara kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi dan rendah. Selain itu, tingginya angka kemiskinan, yang ditunjukkan oleh banyaknya individu yang hidup di bawah garis kemiskinan, juga menjadi tantangan serius. Kedua faktor ini - kesenjangan ekonomi dan tingkat kemiskinan yang tinggi - merupakan isu krusial yang perlu ditangani oleh banyak negara berkembang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya secara menyeluruh.

Kemiskinan dapat dipahami dari dua perspektif utama. Pertama, kemiskinan absolut, yang mengacu pada kondisi di mana pendapatan seseorang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum yang diperlukan untuk hidup layak. Kedua, kemiskinan relatif, yang muncul akibat ketimpangan sosial, di mana seseorang mungkin sudah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, namun masih dianggap miskin karena kondisi ekonominya berada jauh di bawah standar masyarakat sekitarnya. Konsep ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya masalah pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga terkait dengan kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat (Alhababy, 2016).

Kemiskinan absolut terkait erat dengan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan dasar. Seseorang dianggap miskin secara absolut jika pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Konsep ini bertujuan menentukan batas pendapatan minimum untuk hidup layak. Di sisi lain, kemiskinan relatif lebih kompleks. Seseorang mungkin mampu memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, namun masih bisa dianggap miskin jika pendapatannya jauh di bawah rata-rata masyarakat sekitarnya. Pandangan ini menekankan bahwa kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh situasi individu, tetapi juga oleh konteks sosial dan ekonomi di lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, kemiskinan relatif menyoroti pentingnya kesenjangan ekonomi dalam masyarakat sebagai faktor penentu status kemiskinan seseorang.

Menurut Hasanah et al., (2021) Di antara faktor-faktor penting yang mempengaruhi kondisi *socioeconomic* adalah ketimpangan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan memiliki dampak langsung terhadap tingkat kemiskinan dalam suatu masyarakat.

Menurut Budhijana, (2020) Ketimpangan, IPM, dan pengangguran merupakan faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat kemiskinan dalam suatu masyarakat. Ketimpangan yang tinggi membatasi akses masyarakat miskin terhadap sumber daya yang penting, IPM yang rendah menunjukkan keterbatasan dalam akses terhadap layanan dasar, dan pengangguran menghalangi individu untuk mencapai kestabilan ekonomi. Kombinasi dari ketiga faktor ini menciptakan lingkungan yang mempersulit individu untuk keluar dari jeratan kemiskinan, sehingga upaya untuk mengurangi kemiskinan harus melibatkan pendekatan yang holistik yang mencakup peningkatan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta penciptaan lapangan kerja yang lebih inklusif.

Upaya untuk mengurangi kemiskinan harus fokus pada mengurangi ketimpangan, meningkatkan IPM, dan menurunkan tingkat pengangguran. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi, kemiskinan dapat dikurangi secara signifikan, dan masyarakat dapat mencapai kesejahteraan yang lebih adil dan merata (Kirana & Ayuningsasi, 2022).

2.2.2 Ketimpangan

Konsep ketimpangan memiliki cakupan yang lebih luas dan komprehensif dibandingkan dengan konsep kemiskinan. Ketimpangan tidak hanya berfokus pada kelompok masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan, melainkan mencakup seluruh spektrum ekonomi dalam suatu populasi. Pengukuran ketimpangan bertujuan untuk mengevaluasi distribusi pendapatan atau kekayaan di seluruh lapisan masyarakat, dari yang paling miskin hingga yang paling kaya.

Dengan demikian, analisis ketimpangan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kondisi sosial-ekonomi suatu populasi, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang kesenjangan yang ada di antara berbagai kelompok masyarakat.(Nadya & Syafri, 2019).

Menurut Irawan & Sulistyo, (2022) Ketimpangan sosial merupakan kondisi ketidakseimbangan dalam masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, yang timbul akibat distribusi tidak merata atas sumber daya penting, terutama dalam aspek ekonomi dan keuangan, serta mencakup perbedaan akses terhadap barang, jasa, hukum, dan peluang, yang mengakibatkan kesenjangan status sosial dan kesempatan antar anggota masyarakat.

Berikut definisi ketimpangan menurut para ahli:

1. Andrinof A. Chaniago mendefinisikan ketimpangan sebagai hasil dari strategi pembangunan yang terlalu menekankan aspek ekonomi dan mengabaikan dimensi sosial.
2. Budi Winarno melihat ketimpangan sebagai konsekuensi dari kegagalan pembangunan di era global dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis masyarakat.
3. Jonathan Haughton & Shahidur R. Khandker mengartikan ketimpangan sosial sebagai berbagai bentuk ketidakadilan yang muncul dalam proses pembangunan.
4. Roichatul Aswidah memandang ketimpangan sosial sebagai efek sampingan atau konsekuensi tidak langsung dari proses pertumbuhan ekonomi.

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia merupakan proses sekaligus hasil yang bertujuan memperluas pilihan-pilihan individu. Konsep ini menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam membentuk kehidupan mereka sendiri. Meski

pertumbuhan ekonomi penting, ia hanyalah sarana, bukan tujuan akhir pembangunan manusia. Inti dari pembangunan manusia adalah peningkatan kapasitas masyarakat melalui tiga aspek: pengembangan kemampuan individu, partisipasi aktif dalam proses sosial, dan perbaikan kualitas hidup. Pendekatan ini lebih komprehensif dibandingkan konsep-konsep seperti pengembangan sumber daya manusia, pemenuhan kebutuhan dasar, atau peningkatan kesejahteraan (Yektiningsih, 2018).

Menurut S. L. Hasibuan et al., (2020) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diukur menggunakan tiga kriteria utama:

1. Kesehatan dan Usia: dinilai dari kemampuan penduduk untuk mencapai umur panjang dan menikmati kualitas hidup yang sehat.
2. Pendidikan: dievaluasi berdasarkan tingkat pengetahuan dan akses terhadap pembelajaran yang dimiliki oleh masyarakat.
3. Ekonomi: diukur melalui kemampuan masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang memadai dan sejahtera.

Pembangunan manusia dapat diartikan sebagai proses memperluas pilihan-pilihan yang tersedia bagi masyarakat. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat ukur penting untuk menilai kesuksesan upaya peningkatan kualitas hidup penduduk. IPM menggambarkan kemampuan masyarakat dalam mengakses hasil-hasil pembangunan, termasuk pendapatan, layanan kesehatan, pendidikan, dan aspek-aspek lainnya. IPM tidak hanya mengukur pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menilai sejauh mana pembangunan berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Indeks ini mencerminkan upaya pemerintah dalam menyediakan akses yang lebih baik terhadap berbagai aspek kehidupan yang penting bagi kesejahteraan masyarakat (Lamatenggo et al., 2019).

2.2.4 Pengangguran

Pengangguran merujuk pada situasi di mana individu yang masuk dalam kategori angkatan kerja aktif mencari namun belum berhasil mendapatkan pekerjaan. Kondisi ini menggambarkan kesenjangan antara keinginan seseorang untuk bekerja dan ketidaktersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai, mengakibatkan mereka yang siap dan mampu bekerja tetap tidak memiliki pekerjaan meskipun menginginkannya (Franita & Fuady, 2019).

Masalah pengangguran muncul akibat ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Jumlah orang yang memasuki usia kerja meningkat pesat, namun tidak diimbangi dengan penciptaan kesempatan kerja yang memadai. Akibatnya, persentase penyerapan tenaga kerja relatif rendah. Akar permasalahan ini terletak pada lambatnya laju penciptaan lapangan kerja baru. Pertumbuhan ekonomi tidak cukup menghasilkan lowongan pekerjaan untuk mengakomodasi jumlah pencari kerja yang terus bertambah. Hal ini menciptakan kesenjangan antara supply dan demand tenaga kerja, yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya angka pengangguran (Mahroji & Nurkhasanah, 2019). Situasi ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kapasitas ekonomi untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia.

Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan bergantung pada kondisi keuangan rumah tangga: bagi yang menghadapi keterbatasan likuiditas, dampaknya langsung terasa pada tingkat kemiskinan pendapatan dan konsumsi, sementara bagi yang memiliki fleksibilitas keuangan lebih besar, efeknya lebih signifikan dalam jangka panjang namun minimal dalam jangka pendek (Diah Retnowati & Harsuti, 2017).

2.2.5 Jumlah Penduduk

Menurut Lavenia et al., (2023) Penduduk adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah atau daerah dalam periode waktu tertentu, dan merupakan hasil dari proses demografi seperti kelahiran, kematian, dan migrasi. Peningkatan

jumlah penduduk yang pesat dari tahun ke tahun dapat menjadi beban bagi pembangunan negara. Hal ini karena meskipun ada peningkatan jumlah tenaga kerja, kemampuan negara untuk menciptakan lapangan kerja baru sering kali terbatas dan tidak dapat menampung seluruh tenaga kerja yang ada.

Menurut Suhandi et al., (2018) Peningkatan jumlah penduduk di suatu negara atau daerah dapat memberikan peluang besar untuk pertumbuhan pasar karena tingginya permintaan terhadap barang konsumsi. Selain itu, semakin banyaknya penduduk juga berarti kebutuhan akan fasilitas umum yang lebih banyak dan lebih baik. Jumlah penduduk yang besar akan sangat menguntungkan bagi negara jika diimbangi dengan sistem pendidikan dan kesehatan yang baik, yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif.

Ada beberapa alasan mengapa jumlah penduduk yang tinggi bisa memperlambat pembangunan negara:

1. Meskipun pertumbuhan penduduk yang tinggi seharusnya meningkatkan produktivitas karena permintaan barang konsumsi yang meningkat, kenyataannya, jika pertumbuhan didominasi oleh penduduk miskin dengan pendidikan yang rendah, kualitas sumber daya manusia menjadi rendah. Hal ini dapat menjadi hambatan signifikan dalam pembangunan negara.
2. Banyak penduduk di negara-negara berkembang masih bergantung pada sektor pertanian tradisional dengan produktivitas rendah. Kesulitan dalam beralih dari pertanian tradisional ke pertanian modern yang lebih produktif juga memperlambat kemajuan pembangunan.
3. Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menghambat kemajuan ekonomi karena peningkatan jumlah kelahiran menambah tantangan dalam mengelola dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat secara efektif.

2.2.6 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

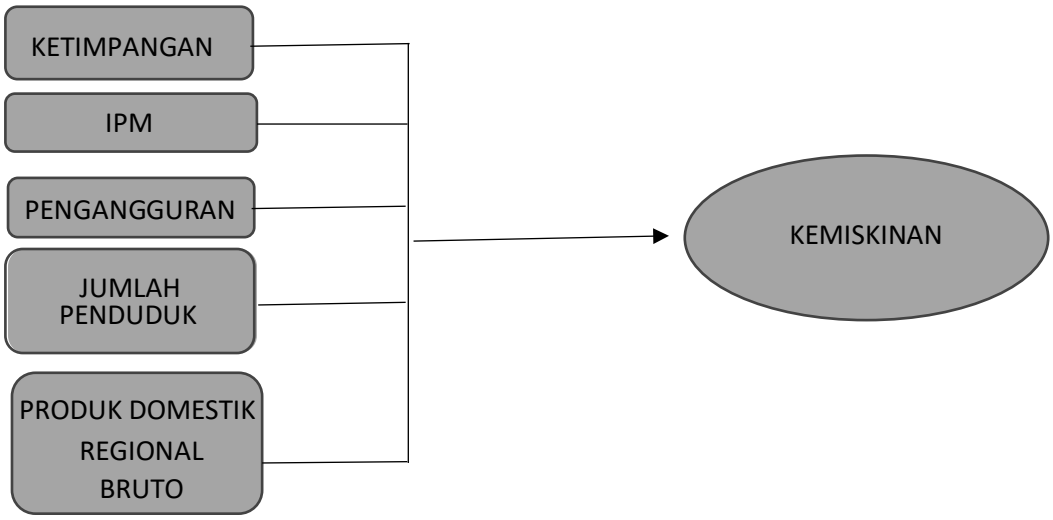
Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan, dengan kemajuan dan kemakmuran suatu perekonomian tercermin dalam fluktuasi PDRB nasional. Variasi tingkat output ekonomi menjadi indikasi penilaian ekonomi jangka pendek. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik berdasarkan harga berlaku maupun konstan, adalah parameter kunci untuk mengevaluasi kondisi ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu. PDRB mencakup total nilai tambah dari seluruh unit usaha atau nilai keseluruhan barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua sektor ekonomi di suatu wilayah. Dengan demikian, PDRB menyajikan gambaran komprehensif tentang aktivitas ekonomi dan tingkat produktivitas suatu daerah, menjadikannya instrumen penting dalam analisis dan perencanaan ekonomi regional (Badan Pusat Statistik, 2013).

PDRB harga berlaku dan harga konstan memiliki fungsi yang berbeda dalam analisis ekonomi. PDRB harga berlaku digunakan untuk mengamati perubahan dan struktur ekonomi, sementara PDRB harga konstan berfungsi untuk mengukur pertumbuhan ekonomi antar tahun. Badan Pusat Statistik (2019) mendefinisikan PDRB harga konstan sebagai total nilai produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang dihitung berdasarkan harga tetap dengan mengacu pada harga dasar dan indeks harga konsumen. Sebaliknya, PDRB harga berlaku merepresentasikan total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah, mencerminkan nilai tambah pada barang dan jasa yang digunakan sebagai input dalam proses produksi, dan setara dengan kompensasi bagi faktor-faktor produksi yang terlibat. Kedua metode perhitungan PDRB ini bersama-sama memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi dan dinamika ekonomi suatu daerah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan sebuah model konseptual atau struktur yang berguna dalam mengorganisasi, menganalisis, serta memahami suatu

masalah atau fenomena tertentu. Kerangka ini berperan sebagai panduan dalam penelitian atau penyusunan argumen, dengan tujuan memastikan bahwa analisis dilakukan secara logis, sistematis, dan teratur.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi sementara dalam penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ini biasanya muncul dari jawaban sementara atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Adapun hipotesis yang terbentuk dalam penelitian ini adalah:

a. Diduga ketimpangan berpengaruh positif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Jambi tahun 2018-2023
b. Diduga IPM berpengaruh positif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Jambi tahun 2018-2023
c. Diduga pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Jambi tahun 2018-2023
d. Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Jambi tahun 2018-2023

e. Diduga PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Jambi tahun 2018-2023

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menerapkan metodologi kuantitatif dengan pendekatan yang sistematis, terencana, dan terstruktur. Data yang dianalisis merupakan data panel, menggabungkan elemen cross-sectional dan time series, yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pengumpulan data dilakukan secara periodik dari tahun 2018 sampai 2023, mencakup 11 Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. Penelitian ini bertujuan mengkaji seberapa besar pengaruh lima variabel independen terhadap variabel dependen, yakni jumlah kemiskinan Provinsi Jambi. Variabel-variabel independen tersebut meliputi: 1) Ketimpangan sosial, 2) Indeks Pembangunan Manusia, 3) Pengangguran, 4) Jumlah penduduk, dan 5) Produk Domestik Regional Bruto. Selain memanfaatkan data dari BPS, penelitian ini juga merujuk pada berbagai sumber ilmiah terkait, termasuk jurnal, skripsi, dan publikasi penelitian lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Studi ini menganalisis dua kategori variabel utama: variabel dependen dan variabel independen. Kemiskinan yang dinilai dari jumlah penduduk miskin, menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Sementara itu, lima faktor yang diteliti sebagai variabel independen meliputi: 1) Ketimpangan Sosial, 2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM), 3) Jumlah Pengangguran, 4) Jumlah penduduk, dan 5) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Analisis ini mencakup data dari 11 Kabupaten/Kota Provinsi Jambi.

3.2.1 Variabel Dependen

Penelitian ini memanfaatkan data kemiskinan yang berfokus pada jumlah penduduk miskin di setiap kabupaten dan kota di Provinsi Jambi. Data ini mencakup rentang waktu enam tahun, dimulai dari tahun 2018 hingga 2023.

Angka-angka ini menggambarkan perkembangan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan di berbagai wilayah Provinsi Jambi selama periode tersebut.

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Ketimpangan

Penelitian ini menggunakan data ketimpangan ekonomi yang diukur melalui rasio Gini untuk kabupaten dan kota di Provinsi Jambi. Data ini mencakup periode lima tahun, mulai dari 2018 hingga 2023. Rasio Gini ini memberikan gambaran tentang tingkat kesenjangan pendapatan di setiap kabupaten dan kota di Provinsi Jambi selama kurun waktu tersebut.

3.2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Penelitian ini menggunakan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur tingkat kesejahteraan di 11 kabupaten/kota Provinsi Jambi dari tahun 2018 hingga 2023. IPM ini mencakup tiga aspek utama, yaitu angka harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pengeluaran per kapita. Data ini menyajikan gambaran komprehensif tentang perkembangan kualitas hidup masyarakat di setiap kabupaten/kota selama periode tersebut.

3.2.2.3 Pengangguran

Penelitian ini menggunakan data tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk mengukur kondisi ketenagakerjaan di 11 kabupaten/kota Provinsi Jambi dari tahun 2018 hingga 2023. TPT ini mencerminkan persentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Data ini menyajikan gambaran komprehensif tentang dinamika pasar tenaga kerja dan kesempatan kerja di setiap kabupaten/kota selama periode tersebut.

3.2.2.4 Jumlah Penduduk

Penelitian ini menggunakan data jumlah penduduk Kabupaten/Kota di 11 kabupaten/kota Provinsi Jambi dari tahun 2018 hingga 2023. Data jumlah penduduk mencerminkan kumpulan orang yang tinggal di suatu wilayah dalam

periode tertentu dan diperoleh dari proses demografi, seperti kelahiran, kematian, dan migrasi.

3.2.2.5 Produk Domestik Regional Bruto

Penelitian ini menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk mengukur aktivitas ekonomi di 11 kabupaten/kota Provinsi Jambi dari tahun 2018 hingga 2023. PDRB ini mencakup nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu wilayah. Data ini menyajikan gambaran komprehensif tentang perkembangan struktur ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemakmuran masyarakat di setiap kabupaten/kota selama periode tersebut.

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menerapkan analisis regresi data panel, sebuah metode yang menggabungkan data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* terdiri dari sampel yang diambil pada satu titik waktu, sedangkan data *time series* mencakup pengamatan yang dikumpulkan secara berkala selama periode tertentu. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengestimasi model data panel. Untuk memfasilitasi analisis, peneliti memanfaatkan software ekonometri *E-views* versi 12.

3.4 Metode Regresi Data Panel

$$Kemiskinan_{it} = \beta_0 + \beta_1 Ketimpangan_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 Pengangguran_{it} + \beta_4 Jumlah\ penduduk_{it} + \beta_5 PDRB_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Kemiskinan : Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)

Ketimpangan : Angka Rasio Gini (Rasio)

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

Pengangguran	: Jumlah Pengangguran Terbuka (Jiwa)
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto (Miliar Rupiah)
Jumlah penduduk	: Total jumlah penduduk (jiwa)
$\beta_1,\beta_2,\beta_3,\beta_4,\beta_5$	: Koefisien
β_0	: Koefisien Intersep
i	: *Cross Section* (11 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jambi)
t	: Time Series (Tahun 2018-2023)
e	: Residual

3.5 Metode Estimasi

3.5.1 *Common Effect Model*

Common Effect Model merupakan metode dasar untuk mengestimasi data panel dengan menggabungkan data Time Series dan Cross-section, namun metode ini tidak mempertimbangkan variasi waktu dan perbedaan antar individu. Model ini mengasumsikan bahwa efek individu dan waktu bersifat konstan dan tidak berbeda antara satu sama lain. Artinya, model *common effect* tidak memperhitungkan variasi antara individu atau variasi temporal, sehingga menghasilkan koefisien regresi yang sama untuk semua individu dan periode waktu. Di bawah ini merupakan model persamaannya:

$$Kemiskinan_{it} = \beta_0 + \beta_1 Ketimpangan_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 Pengangguran_{it} + \beta_4 Jumlah\ penduduk_{it} + \beta_5 PDRB_{it} + e_{it}$$

3.5.2 *Random Effect Model*

Random Effects Model mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam intersep, yang diperlakukan sebagai variabel acak. Model ini berguna ketika individu dalam sampel dipilih secara acak untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Selain itu, metode ini mempertimbangkan kemungkinan adanya korelasi error pada data *cross section* dan *time series*.

Di bawah ini merupakan model persamaan *Random Effects Model* :

$$Kemiskinan_{it} = \beta_0 + \beta_1 Ketimpangan_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 Pengangguran_{it} + \beta_4 Jumlah\ penduduk_{it} + \beta_5 PDRB_{it} + a_i D_i + e_{it}$$

D = *Dummy*

3.5.3 *Fixed Effect Model*

Model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki intersep yang berbeda, namun koefisien regresi (slope) antar individu tetap sama. Model ini menggunakan variabel dummy untuk mengidentifikasi perbedaan intersep antar individu.

Di bawah ini merupakan model persamaan *Fixed Effect Model* :

$$Kemiskinan_{it} = \beta_0 + \beta_1 Ketimpangan_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 Pengangguran_{it} + \beta_4 Jumlah\ penduduk_{it} + \beta_5 PDRB_{it} + a_i D_i + e_{it}$$

D = *Dummy*

3.6 Menentukan Model Estimasi

Penelitian ini akan menggunakan model yang dipilih melalui beberapa langkah estimasi untuk menentukan model terbaik. Terdapat tiga jenis uji yang akan dilakukan, yaitu: pertama, *Uji Chow*, yang berfungsi untuk menguji apakah model *Fixed Effects* atau model *Common Effects* yang lebih tepat sebagai hasil regresi terbaik. Kedua*, Uji Hausman*, yang berfungsi untuk menentukan apakah model

Random Effects atau *Fixed Effects* yang lebih sesuai sebagai hasil regresi terbaik. Terakhir, Uji *Lagrange Multiplier*, yang digunakan untuk menguji apakah model *Random Effects* atau model *Fixed Effects* yang lebih baik sebagai hasil regresi terbaik.

3.6.1 Uji *Chow*

Dalam penelitian ini, Uji Chow berperan sebagai metode statistik untuk menentukan model yang paling tepat di antara dua pilihan: Fixed Effects Model dan Common Effects Model. Uji ini berfungsi sebagai alat pengambil keputusan, membantu peneliti mengidentifikasi pendekatan analisis yang paling sesuai dengan karakteristik data yang sedang diteliti.

H0: *Common Effects* adalah model terbaik.

Ha: *Fixed Effects* adalah model terbaik.

Dalam penelitian ini, langkah awal melibatkan pemilihan antara *Common Effects Model* dan *Fixed Effects Model* sebagai pendekatan terbaik untuk analisis data panel. Keputusan ini didasarkan pada hasil uji statistik, di mana nilai probabilitas menjadi penentu utama. Jika nilai probabilitas yang diperoleh kurang dari tingkat signifikansi 0,05, maka menolak (H0), menunjukkan bahwa *Fixed Effects Model* adalah pilihan yang lebih tepat. Sebaliknya, jika nilai probabilitas melebihi 0,05, maka gagal menolak (H0), yang berarti *Common Effects Model* dianggap sebagai model yang paling sesuai untuk digunakan dalam analisis data. Pendekatan ini memastikan bahwa pemilihan model didasarkan pada bukti statistik yang kuat, sehingga model yang dipilih benar-benar mencerminkan karakteristik data yang sedang diteliti.

3.6.2 Uji Hausman

Uji Hausman diaplikasikan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Fixed Effects Model* dan *Random Effects Model*. Hasil uji ini akan menjadi dasar pemilihan pendekatan analisis yang optimal untuk studi yang sedang dilakukan.

H0: *Random Effects* adalah model terbaik.

Ha: *Fixed Effects* adalah model yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan menentukan model terbaik antara *Random Effects Model* dan *Fixed Effects Model* menggunakan Uji Hausman. Kriteria keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yang dihasilkan: jika nilainya kurang dari tingkat signifikansi 0,05, maka menolak (H0), dan *Fixed Effects Model* dipilih sebagai model optimal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas melebihi 0,05, maka gagal menolak (H0), menunjukkan bahwa *Random Effects Model* lebih sesuai untuk analisis. Pendekatan ini menyediakan metode sistematis dan objektif dalam pemilihan model statistik yang paling tepat untuk karakteristik data penelitian yang sedang dilakukan.

3.6.3 Uji *Lagrange Multiplier*

Uji Lagrange Multiplier dengan pendekatan OLS (Ordinary Least Square) diaplikasikan dalam penelitian ini untuk menentukan model analisis yang paling sesuai antara *Common Effects Model* dan *Random Effects Model*. Hipotesis (H0) dalam uji ini mengasumsikan bahwa *Common Effects Model* merupakan pilihan yang lebih baik. Hasil uji ini akan menjadi dasar keputusan dalam memilih metode analisis yang paling tepat untuk karakteristik data yang diteliti, memastikan keakuratan dan relevansi hasil penelitian.

H0: *Common Effect* adalah model yang lebih baik

Ha: *Random Effects* adalah model yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan *Uji Lagrange Multiplier* untuk menentukan model optimal antara *Common Effects Model* dan *Random Effects Model*. Kriteria keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yang dihasilkan dari uji tersebut. Jika nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 0,05, maka menolak (H0), menunjukkan bahwa *Common Effects Model* lebih sesuai untuk analisis. Sebaliknya, jika nilai probabilitas melebihi 0,05, maka gagal menolak (H0), mengindikasikan bahwa *Random Effects Model* merupakan pilihan yang lebih tepat. Pendekatan ini memberikan kerangka objektif untuk memilih metode analisis yang paling sesuai

dengan karakteristik data penelitian, memastikan ketepatan hasil dan kesimpulan studi.

3.7 Uji Statistik

Uji statistik memiliki peran krusial dalam proses penelitian sebagai alat untuk mengambil kesimpulan berdasarkan data sampel yang dikumpulkan. Fungsi utamanya adalah membandingkan hasil penelitian dengan hipotesis yang telah diformulasikan sebelumnya. Melalui analisis ini, peneliti dapat menentukan apakah temuan mereka memiliki perbedaan yang signifikan atau justru sejalan dengan prediksi awal. Dengan demikian, uji statistik menjadi jembatan antara data empiris dan interpretasi ilmiah, memungkinkan peneliti untuk membuat inferensi yang valid dan mengambil keputusan yang berdasar tentang fenomena yang diteliti. Langkah-langkah uji statistik meliputi:

3.7.1 Koefisien Determinasi – R^2 / R square

Koefisien determinasi, atau R-square, adalah ukuran statistik yang menunjukkan sejauh mana variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen. Nilainya berkisar antara 0 dan 1, di mana 1 menandakan model yang sempurna yang menjelaskan 100% variabilitas data, sementara 0 menunjukkan model yang tidak memiliki kekuatan prediktif sama sekali. Semakin tinggi nilai R-square, semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variasi data, sedangkan nilai yang lebih rendah mengindikasikan kemampuan yang lebih lemah. Dengan demikian, R-square menjadi indikator penting untuk menilai kualitas dan kecocokan model regresi dengan data yang dianalisis, membantu peneliti dan analis dalam memahami seberapa baik model mereka menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti.

3.7.2 Uji Simultan – Uji F

Uji F adalah metode statistik yang bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kolektif dari semua variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Tujuan utamanya adalah mengukur signifikansi hubungan antara

keseluruhan variabel prediktor dan variabel respon secara bersamaan. Dengan kata lain, uji ini menilai apakah kombinasi variabel independen secara bersama-sama memiliki dampak yang berarti pada variabel dependen, sehingga membantu peneliti memahami kekuatan prediktif keseluruhan model regresi yang digunakan.

Hipotesis dalam Uji F :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$

Artinya, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$

Artinya, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.3 Uji Parameter – Uji T

Uji T adalah metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi dampak individual setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Berbeda dengan Uji F yang menilai pengaruh kolektif semua variabel independen, Uji T berfokus pada kontribusi spesifik masing-masing prediktor secara terpisah. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi signifikansi statistik dari hubungan antara setiap variabel independen dan variabel dependen, memungkinkan peneliti untuk memahami peran dan pentingnya setiap faktor dalam model secara individual.

Hipotesis yang digunakan dalam Uji – T

1. Pengaruh ketimpangan terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi

$H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ketimpangan dan variabel kemiskinan)

$H_\alpha : \beta_1 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ketimpangan dan variabel kemiskinan)

2. Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi

$H_0 : \beta_2 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel IPM dan variabel kemiskinan)

$H_\alpha : \beta_2 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel IPM dan variabel kemiskinan)

3. Pengaruh pengangguran terbuka terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi

$H_0 : \beta_3 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pengangguran dan variabel kemiskinan)

$H_\alpha : \beta_3 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pengangguran dan variabel kemiskinan)

4. Pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi

$H_0 : \beta_4 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah penduduk dan variabel kemiskinan)

$H_\alpha : \beta_4 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah penduduk dan variabel kemiskinan)

5. Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi

$H_0 : \beta_5 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel PDRB dan variabel kemiskinan)

$H_\alpha : \beta_5 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel PDRB dan variabel kemiskinan)

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jambi dengan menggunakan pendekatan model data panel. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang menggabungkan informasi dari berbagai sektor dan periode waktu di kabupaten/kota selama tahun 2018 hingga 2023. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Ketimpangan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran terbuka, Jumlah penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor *socioeconomic* (meliputi ketimpangan, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran terbuka), jumlah penduduk, serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten dan kota Provinsi Jambi menggunakan metode analisis data panel. Studi ini juga akan mengeksplorasi dinamika kemiskinan antar wilayah di Provinsi Jambi selama periode tertentu, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan analisis data panel untuk mengevaluasi informasi dari 11 kabupaten/kota di provinsi Jambi selama periode 2018 hingga 2023. Proses analisis dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak Eviews 12. Untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik data, penelitian ini menyajikan statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi untuk setiap variabel yang diteliti. Hasil perhitungan statistik deskriptif ini akan dirangkum dalam sebuah tabel yang informatif, memungkinkan pembaca untuk memperoleh pemahaman awal yang komprehensif tentang distribusi dan variasi data yang digunakan dalam studi ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai

determinan kemiskinan di Provinsi Jambi, yang dapat menjadi landasan untuk perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif

	KEM	KET	IPM	PENG	J.PEN	PDRB
Mean	25556.97	0.305894	70.71576	7543.242	327.8545	14063.35
Median	24325.00	0.307000	69.89000	5476.000	326.4000	12196.00
Max	54230.00	0.377000	80.15000	31375.00	627.8000	32984.00
Min	2480.000	0.235000	63.32000	1079.000	89.90000	4388.000
Std. Dev	11642.87	0.031282	3.639687	6711.823	123.6707	6988.879
Observ	66	66	66	66	66	66

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa setiap variabel mempunyai jumlah data sebanyak 66, yang berasal dari 11 kabupaten/kota di provinsi Jambi tahun 2018-2023. Dari data tersebut, terlihat bahwa total penduduk miskin memiliki jumlah minimum yaitu 2.480 jiwa dan jumlah maksimumnya yaitu 54,2 ribu jiwa, artinya bahwa jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di provinsi Jambi berkisar antara 2.480 jiwa hingga 54,2 ribu jiwa dengan nilai rata-rata sebesar 25,5 ribu jiwa dan standar deviasi sebesar 11,6. Variabel ketimpangan yang diukur menggunakan angka rasio gini pada setiap daerah memiliki nilai minimum sebesar 0,235 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,377. Nilai tersebut memiliki arti bahwa tingkat ketimpangan yang diungkur menggunakan angka rasio gini pada kabupaten/kota di provinsi Jambi berkisar antara 0,235 hingga 0,377 dengan nilai rata-rata sebesar 0,305 dan standar deviasi sebesar 0,031. Selanjutnya, IPM (Indeks Pembangunan Manusia) memiliki nilai minimum sebesar 63,3 dan memiliki nilai maksimum sebesar 80,1. Nilai tersebut memiliki arti bahwa tingkat IPM pada kabupaten/kota di provinsi Jambi berkisar antara 63,3 hingga 80,1 dengan nilai rata-rata sebesar 70,7 dan standar deviasi sebesar 3,63.

Selanjutnya, ada variabel pengangguran yang menunjukkan nilai minimum sebesar 1.079 jiwa dan nilai maksimumnya sebesar 31,3 ribu jiwa, nilai tersebut memiliki arti bahwa jumlah pengangguran di 11 kabupaten/kota di provinsi Jambi memiliki nilai antara 1.079 ribu jiwa hingga 31,3 ribu jiwa dengan nilai rata-rata sebesar 7.543 jiwa dan standar deviasi sebesar 6.711 ribu jiwa. Variabel Jumlah penduduk menunjukkan nilai minimum sebesar 89,9 ribu jiwa dan nilai maksimumnya sebesar 687,8 ribu jiwa, nilai tersebut memiliki arti bahwa jumlah penduduk di 11 kabupaten/kota di provinsi Jambi berkisar antara 89,9 ribu jiwa hingga 687,8 ribu jiwa dengan nilai rata-rata sebesar 327,8 ribu jiwa dan standar deviasi sebesar 123,6 ribu jiwa. Variabel terakhir yaitu PDRB menunjukkan nilai minimum sebesar 4,3 milyar rupiah dan nilai maksimum sebesar 32,9 milyar rupiah. Nilai tersebut memiliki arti bahwa besar PDRB di kabupaten/kota di provinsi Jambi berkisar antara 4,3 hingga 32,9 milyar rupiah dengan rata-rata sebesar 14,06 milyar rupiah dan standar deviasi sebesar 6,9 milyar rupiah.

4.2 Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan menyajikan temuan-temuan penelitian yang didapat dari analisis data secara sistematis. Fokus pembahasan akan diarahkan pada penafsiran hasil-hasil tersebut, serta membandingkannya dengan teori-teori yang relevan dan studi-studi terdahulu.

Tabel 4.2 Hasil Pengujian CE, FE, RE

Variabel	CE		FE		RE	
	Coeficient	prob	Coeficient	prob	Coeficient	prob
C	13850.25	0.5827	257.5577	0.9937	13850.25	0.6018
KET	40645.65	0.1631	41879.25	0.2431	40645.65	0.1849
IPM	-365.2248	0.2839	-205.7844	0.6247	-365.2248	0.3086
PENG	0.332156	0.3167	0.130803	0.7461	0.332156	0.3415
J.PEN	47.24757	0.0028	53.73464	0.0033	47.24757	0.0044
PDRB	0.505196	0.0004	0.599941	0.0003	0.505196	0.0007

R-SQU	0.743279		0.762779		0.743279	
F-stat	34.74329		10.71828		34.74329	
Prob F-Sta	0.000000		0.000000		0.000000	

4.2.1 Uji Pemilihan Model

a. Uji Chow

Untuk mengetahui model mana yang terbaik anatara *common effect model* atau *fixed effect model* maka perlu di lakukan uji chow. Apabila nilai probabilitas *cross-section* F lebih besar (>) dari 0.05 artinya model yang dipilih adalah *common effect model* sedangkan apabila nilai probabilitas *cross-section* F lebih kecil (<) dari 0.05 artinya model yang dipilih adalah *fixed effect model*.

Hipotesis yang dibentuk adalah :

H0 : *Common effect model* lebih baik

Ha : *Fixed effect model* lebih baik

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-Section F	0.411024	(10,50)	0.9350
Cross-Section Chi-Square	5.214031	10	0.8764

Dapat dilihat pada tabel di atas didapatkan hasil bahwa nilai statistik cross-section F adalah 0.411024 dengan nilai probabilitas 0.9350 > 0.05, maka dapat disimpulkan berdasarkan *uji chow* hasilnya gagal menolak H0. Sehingga model yang terpilih adalah *common effect*.

b. Uji Hausman

Untuk mengetahui model mana yang terbaik antara *random effect model* atau *fixed effect model* maka perlu di lakukan uji hausman. Apabila nilai probabilitas *cross-section* F lebih besar (>) dari 0.05 artinya model yang dipilih adalah *random effect* sedangkan apabila nilai probabilitas *cross-section* F lebih kecil (<) dari 0.05 artinya model yang dipilih adalah *fixed effect*.

Hipotesis yang di bentuk adalah :

H0 : *Random effect model* lebih baik

Ha : *Fixed effect model* lebih baik

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Probabilitas
Cross-section Random	3.107990	5	0.6833

Dapat dilihat pada tabel di atas di dapatkan hasil bahwa nilai distribusi statistic *Chi-Square* adalah 3.107990 dan nilai probabilitas yang di dapatkan adalah 0.6833 > 0.05, sehingga keputusannya adalah gagal menolak H0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *random effect*.

c. Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui model mana yang terbaik anatara *common effect model* atau *random effect model* maka perlu di lakukan uji *lagrange multiplier*. Apabila nilai probabilitas *cross-section Breuch-Pagan* lebih besar (>) dari 0.05 artinya model yang dipilih adalah *common effect* sedangkan apabila nilai probabilitas *crosssection Breuch-Pagan* lebih kecil (<) dari 0.05 artinya model yang dipilih adalah *random effect*.

Hipotesis yang di bentuk adalah :

H0 : *Common effect model* lebih baik

Ha : *Random effect model* lebih baik

Tabel 4.5 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.476933 (0.1155)	2.942574 (0.0863)	5.419507 (0.0199)
Honda	-1.573828 (0.9422)	-1.715393 (0.9569)	-2.325830 (0.9900)
King-Wu	-1.573828 (0.9422)	-1.715393 (0.9569)	-2.309262 (0.9859)
Standardized Honda	-1.408086 (0.9242)	-1.573626 (0.9422)	-5.724327 (1.0000)
Standardized King-Wu	-1.408086 (0.9204)	-1.573626 (0.9422)	-5.517690 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa didapatkan nilai probabilitas cross section Breuch-Pagan sebesar 0.1155, nilai ini lebih besar (>) dari nilai alpha 0.05, keputusan yang di buat dari hasil ini adalah gagal menolak H0. Sehingga model yang terpilih adalah *common effect*.

Berdasarkan hasil uji pemilihan model regresi di temukan bahwa dari 3 uji yang di lakukan :

1. Uji Chow : Memilih *Common Effect* sebagai model terbaik
2. Uji Hausman : Memilih *Random Effect* sebagai model terbaik

3. Uji LM : Memilih *Common Effect* sebagai model terbaik

Didapatkan kesimpulan bahwa dari 3 uji yang dilakukan, 2 di antaranya memilih *common effect* sebagai model terbaik, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan hasil regresi *common effect*.

4.3 Estimasi Common Effect Model

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan hasil analisis *common effect model* yang merupakan model terpilih dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13850.25	25071.96	0.552420	0.5827
IPM	-365.2248	337.7723	-1.081275	0.2839
Pengangguran	0.332156	0.328979	1.009655	0.3167
Jumlah Penduduk	47.24757	15.14828	3.119007	0.0028
Ketimpangan	40645.65	28782.20	1.412180	0.1631
PDRB	0.505196	0.133489	3.784561	0.0004
R- Squared	0.743279			
Adjusted R-Squared	0.721885			
F-Statistic	34.74329			
Prob F-Statistic	0.000000			

Persamaan regresi data panelnya adalah :

Y = 13850.25 + (-365.2248 (IPM)) + 0.332156 (Pengangguran) + 47.24757 (JPenduduk) + 40645.65 (Ketimpangan) + 0.505196 (PDRB)

4.4 Koefisien Determinasi / R- Square (R2)

Koefisien determinasi berfungsi sebagai pengukur seberapa baik variabel independen yang mampu menjelaskan variabilitas dari variable dependen, yang ditunjukkan dengan nilai R-square. Didapatkan nilai R-square dari hasil estimasi sebesar 0.743279 atau 74.32 %. Artinya variabel Ketimpangan, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Produk Domestik Regional Bruto mampu menjelaskan Tingkat kemiskinan sebesar 74.32%, sedangkan sisanya sebesar 25.68% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

4.5 Uji Simultan – Uji F

Uji Simultan atau Uji F berfungsi untuk untuk mengevaluasi pengaruh kolektif dari semua variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Kriteria pengambilan keputusan dalam Uji F adalah jika nilai signifikansi F > 0.05 maka gagal menolak H0. Artinya, secara simultan variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi F < 0.05 maka menolak H0. Artinya, secara simultan variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil Uji F yang dilakukan, didapatkan nilai F-statistik sebesar 34.74329 dan probabilitasnya sebesar 0.000000. Nilai yang dihasilkan lebih kecil (<) dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa menolak H0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Jumlah Penduduk, Ketimpangan dan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jambi tahun 2018-2023.

4.6 Uji Parameter – Uji T

a. Ketimpangan

Didapatkan nilai koefisien dari variabel ketimpangan sebesar 40645.65 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.1631 > 0.05, artinya variabel ketimpangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jambi.

Sehingga, hipotesis yang didapatkan adalah variabel ketimpangan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota provinsi Jambi.

b. Indeks Pembangunan Manusia

Didapatkan nilai koefisien dari variabel IPM sebesar -365.2248 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.2839 > 0.05, artinya variabel IPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota provinsi Jambi. Sehingga, hipotesis yang didapatkan adalah variabel IPM tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota provinsi Jambi.

c. Pengangguran

Didapatkan nilai koefisien dari variabel pengangguran sebesar 0.332156 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.3167 > 0.05, artinya variabel pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota provinsi Jambi. Sehingga, hipotesis yang didapatkan adalah variabel pengangguran tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota provinsi Jambi.

d. Jumlah Penduduk

Didapatkan nilai koefisien dari variabel jumlah penduduk sebesar 47.24757 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0028 < 0.05, artinya variabel pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota provinsi Jambi. Sehingga, hipotesis yang didapatkan adalah variabel jumlah penduduk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jambi terbukti secara statistik.

e. PDRB

Didapatkan nilai koefisien dari variabel PDRB sebesar 0.505196 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0004 < 0.05, artinya variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota provinsi Jambi. Sehingga, hipotesis yang didapatkan adalah variabel Produk Domestik Regional

Bruto memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota provinsi Jambi terbukti secara statistik.

4.7 Pembahasan

a. Pengaruh Ketimpangan terhadap Kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi

Berdasarkan hasil uji t, didapatkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.1631 yang dimana nilai ini lebih besar (>) dari nilai alpha 0.05 dan nilai koefisiennya sebesar 40645.65. Variabel ketimpangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jambi. Secara teoritis hasil ini didukung oleh penelitian Imeilia (2024) yang mendapatkan hasil bahwa ketimpangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

b. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jambi

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, didapatkan bahwa nilai probabilitas IPM sebesar 0.2839 nilai ini lebih besar (>) dari nilai alpha 0.05 dan nilai koefisiennya sebesar -365.2248. Hasil ini menunjukan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara teoritis hasil ini di dukung oleh penelitian Inggrid (2022) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa IPM tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

c. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jambi

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, didapatkan bahwa nilai probabilitas pengangguran sebesar 0.3167 nilai ini lebih besar (>) dari nilai alpha 0.05 dan koefisiennya sebesar 0.332156. Hasil ini menunjukan bahwa variabel pengangguran tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan yang ada di kabupaten/kota provinsi Jambi. Hasil ini didukung dengan penelitian yang

dilakukan oleh Tiara (2023) yang menyatakan bahwa pengangguran tidak memberikan dampak terhadap kemiskinan di daerah Jawa Tengah.

d. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jambi

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan, didapatkan bahwa nilai probabilitas jumlah penduduk sebesar 0.0028 nilai ini lebih kecil (<) dari nilai alpha 0.05 dan nilai koefisiennya sebesar 47.24757 Hasil ini menunjukan bahwa variabel jumlah penduduk memberikian pengaruh yang signifikan terhadap 11 kabupaten/kota provinsi Jambi. Ketika jumlah penduduk naik 1 jiwa maka akan meningkat kemiskinan sebesar 47.24757 jiwa. Peningkatan populasi sering kali berkorelasi dengan bertambahnya angka kemiskinan. Hal ini terjadi karena laju pertumbuhan penduduk yang pesat seringkali tidak sejalan dengan perkembangan lapangan kerja dan ketersediaan sumber daya. Wilayah-wilayah dengan tingkat pertumbuhan populasi yang tinggi kerap mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar warganya, seperti layanan pendidikan, fasilitas kesehatan, hunian yang layak, dan kesempatan kerja yang memadai. Akibatnya, terjadi ketimpangan antara jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia dengan banyaknya orang yang membutuhkan pekerjaan. Situasi ini mengakibatkan sebagian besar penduduk tidak mampu memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hasil dan penjelasan tersebut didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldora (2020) yang dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh posisif terhadap kemiskinan di Yogyakarta.

e. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jambi

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan, didapatkan bahwa nilai probabilitas PDRB sebesar 0.0004 nilai ini lebih kecil (<) dari nilai alpha 0.05 dan koefisiennya sebesar 0.505196 Hasil ini menunjukan bahwa variabel PDRB memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada 11 kabupaten/kota provinsi Jambi. Ketika nilai

PDRB naik 1 milyar maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.505196 jiwa. Berdasarkan hasil regresi, terlihat bahwa Hubungan antara PDRB dengan kemiskinan ini terbukti positif dan signifikan. Ginting & Rasbin, (2010) mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi atau pembangunan yang terjadi di negara berkembang tidak berhasil menurunkan tingkat kemiskinan, karena pertumbuhan tersebut tidak menyentuh inti dari permasalahan kemiskinan itu sendiri. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi lebih banyak ditopang dari sektor konsumsi dibanding sektor produksi. Hasil dari penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi, (2023) yang didalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan di provinsi NTT.

BAB V
SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka penelitian ini mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Ketimpangan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jambi tahun 2018-2023

2. Indek Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jambi tahun 2018-2023

3. Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jambi tahun 2018-2023

4. Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jambi tahun 2018-2023

5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jambi tahun 2018-2023

5.2 Implikasi Kebijakan

1. Pemerintah perlu fokus pada pemerataan akses pendidikan berkualitas dan pengembangan infrastruktur di daerah tertinggal untuk membuka peluang ekonomi. Penciptaan lapangan kerja melalui investasi dan pelatihan keterampilan, serta pemberdayaan ekonomi lokal dan UMKM juga krusial. Reformasi sistem perpajakan yang lebih progresif dan pengembangan program jaminan sosial yang komprehensif dapat membantu mengurangi kesenjangan. Pengendalian pertumbuhan penduduk, desentralisasi pembangunan, dan peningkatan tata kelola pemerintahan yang transparan dan akuntabel juga penting. Terakhir, kebijakan

yang inklusif dan memperhatikan kebutuhan kelompok marginal perlu diimplementasikan.

2. Pemerintah perlu meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan, terutama di daerah terpencil, melalui pembangunan fasilitas kesehatan, peningkatan jumlah tenaga medis, dan program kesehatan preventif. Di bidang pendidikan, fokus harus diberikan pada peningkatan akses pendidikan berkualitas, pengurangan angka putus sekolah, dan pengembangan program pendidikan vokasi yang sesuai kebutuhan pasar kerja. Untuk meningkatkan standar hidup, pemerintah perlu menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif, dan mengembangkan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Implementasi kebijakan perlindungan sosial yang terintegrasi, seperti bantuan tunai bersyarat dan asuransi kesehatan nasional, juga penting untuk mengurangi kerentanan masyarakat miskin.
3. Pemerintah perlu mendorong investasi di sektor-sektor padat karya, memberikan insentif bagi perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja lokal, dan mengembangkan program kewirausahaan untuk mendorong penciptaan lapangan kerja mandiri. Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan vokasi yang selaras dengan kebutuhan industri juga krusial untuk mengurangi ketidaksesuaian keterampilan. Program magang dan pelatihan kerja dapat membantu pengangguran, terutama kaum muda, memperoleh pengalaman kerja yang berharga. Pengembangan infrastruktur, terutama di daerah tertinggal, dapat membuka peluang ekonomi baru. Pemerintah juga perlu memperkuat jaring pengaman sosial bagi pengangguran, seperti asuransi pengangguran dan program pelatihan ulang. Kebijakan yang mendukung pertumbuhan UMKM dan ekonomi digital juga penting untuk menciptakan lapangan kerja baru.
4. Pemerintah perlu menggiatkan program keluarga berencana dan edukasi kesehatan reproduksi untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Bersamaan dengan itu, investasi dalam pendidikan berkualitas dan pelatihan keterampilan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas penduduk. Kebijakan penciptaan

lapangan kerja yang seimbang dengan pertumbuhan angkatan kerja juga krusial, termasuk mendorong investasi di berbagai sektor dan pengembangan UMKM. Pemerintah perlu memastikan distribusi sumber daya yang merata, termasuk akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur dasar di seluruh wilayah. Program perlindungan sosial yang terintegrasi harus dikembangkan untuk melindungi kelompok rentan. Kebijakan pembangunan daerah yang merata juga penting untuk mengurangi urbanisasi berlebihan.

5. Pemerintah perlu mendorong diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada sektor tertentu, serta mendukung pengembangan industri padat karya yang dapat menyerap tenaga kerja lokal. Kebijakan fiskal yang progresif dan redistributif penting untuk memastikan manfaat pertumbuhan ekonomi terdistribusi secara lebih merata. Investasi dalam infrastruktur, terutama di daerah tertinggal, dapat meningkatkan konektivitas dan membuka peluang ekonomi baru. Pemerintah juga perlu mendorong pengembangan UMKM dan ekonomi kreatif sebagai penggerak pertumbuhan yang inklusif. Program peningkatan keterampilan dan pelatihan vokasi yang sesuai dengan kebutuhan industri lokal dapat membantu penduduk miskin berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi. Kebijakan yang mendukung inovasi dan adopsi teknologi juga penting untuk meningkatkan produktivitas. Selain itu, pemerintah perlu memastikan alokasi anggaran yang memadai untuk program-program pengentasan kemiskinan dan perlindungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Alhababy, A. M. (2016). *济無No Title No Title No Title*. *14*(5), 1–23.

Andrian, A. P. (2023). *Analisis dampak PDRB, IPM, tingkat Kemiskinan dan ketimpangan terhadap tingkat kemiskinan di kalimantan timur pada periode 2012-2022*. 69.

Anggraini, D., Sudharyati, N., Putra, R. A., Ramdhan, N., Nur Putra, M. I., & Putra, H. H. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi Selama Tahun 2017-2021. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *7*(1), 672. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.1082

Astuti, E. D., & Wijaya, R. S. (2024). *Pengaruh Indikator Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sampang*. *6*(2), 397–418.

Astuti, G. A., & Meiji, N. H. P. (2023). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Miskin di Tepi Rel Kereta Api Sekitar Stasiun Pasar Senen. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, *10*(2), 105–115. https://doi.org/10.24036/scs.v10i2.557

Budhijana, R. B. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, *5*(1), 36. https://doi.org/10.35384/jemp.v5i1.170

Diah Retnowati, & Harsuti. (2017). Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal&Proceeding FEB Unsoed*, 608–618.

Earlene, F., & Djaja, B. (2023). Implikasi kebijakan reforma agraria terhadap ketidaksetaraan kepemilikan tanah melalui lensa hak asasi manusia. *Tunas Agraria*, *6*(2), 152–170. https://doi.org/10.31292/jta.v6i2.223

Fitri, A., Mula Defi Saragih, A., Silitonga, A., & Frisnoiry, S. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Data Kemiskinan di Indonesia 5 Tahun Terakhir.

Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, *8*, 15737–15743.

Franita, R., & Fuady, A. (2019). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *2*, 88–93. http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/97/97

Fuadi, H., Ismiwati, B., & Saripta, B. (2023). Peningkatan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pembangunan Keluarga. *Empiricism Journal*, *4*(2), 673–678. https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1706

Garnella, R., A. Wahid, N., & Yulindawati, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *1*(1), 21–35. https://doi.org/10.22373/jimebis.v1i1.104

Ginting, A. M., & Rasbin. (2010). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, *2*(1), 279–312.

GOOD, G. (2015). **済無**No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *1*(April).

Hasanah, R., Syaparuddin, S., & Rosmeli, R. (2021). Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, *10*(3), 223–232. https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i3.16253

Hasibuan, R. R. A., Kartika, A., Suwito, F. A., & Agustin, L. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *4*(3), 683–693. https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.887

Hasibuan, S. L., Rujiman, & Sukardi. (2020). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, *5*(2), 139–

141.

Irawan, A. D., & Sulistyo, A. Q. P. (2022). Pengaruh Pandemi Dalam Menciptakan Ketimpangan Sosial Ekonomi Antara Pejabat Negara Dan Masyarakat. *Jurnal Citizenship Virtues*, *2*(1), 251–262. https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1184

Isabella N.E. Riung1, Tri O.Rotinsulu2, M. T. B. M. (2024). *ANALISIS KOMPARATIF KETIMPANGAN PEMBANGUNAN EKONOMI ANTAR WILAYAH PROVINSI SULAWESI UTARA DAN GORONTALO*. *24*(3), 61–72.

Kadji, Y. (2012). Teoritisnya, Kemiskinan Dan Konsep. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNG*, 1–7. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/59240220/Kemiskinan-dan-Konsep-Teoritisnya20190513-87901-aw3t4l-libre.pdf?1557796936=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKEMISKINAN_DAN_KONSEP_TEORITISNYA_Oleh_Y.pdf&Expires=1717625772&Signature=QYf-7ZB

Kirana, D. N., & Ayuningsasi, A. A. K. (2022). Pengaruh Remitansi, Foreign Direct Investment, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *6*, 35. https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i01.p04

Lamatenggo, O. F., Walewangko, E. N., & Layuck, I. A. . (2019). Pengaruh Inflasi,Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *19*(02), 162–172.

Lavenia, L., Mandai, S., & Muhammad Yudhi Lutfi. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb), Upah Minimum, Pengangguran, Jumlah Penduduk Dan Angka Melek Huruf Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 - 2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(1), 319–328. https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15412

Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia

Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, *9*(1). https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436

Nadya, A., & Syafri, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Media Ekonomi*, *27*(1), 37–52. https://doi.org/10.25105/me.v27i1.5300

Nurulita, F., Kamaruddin, K., & Asmini, A. (2023). Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, *11*(2), 261–272. https://doi.org/10.58406/jeb.v11i2.1314

Pamungkas, I. B., Putranto, A. T., Pratama, A., Syah, A., & Nurdina, A. (2020). Membangun Perekonomiandi Lingkungan Masyarakat. *Dedikasi Pkm*, *1*(2), 25. https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i2.6385

Pangiuk, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013. *ILTIZAM Journal of Sharia Economic Research*, *2*(2), 44. https://doi.org/10.30631/iltizam.v2i2.160

R, G. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, *7*(1), 23–31. https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922

Ramadhan, M. R. R. (2023). *ANALISIS PENGARUH KEMISKINAN, PENGANGGURAN, PDRB, IPM TERHADAP KETIMPANGAN REGIONAL DI PROVINSI JAMBI*. *5*, 1–14. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/

Rofii, A. M., & Ardyan, P. S. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Penanaman Modal Asing (Pma) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. *JEB 17 Jurnal Ekonomi & Bisnis*, *2*(1), 303–316.

Sembiring, C., Masinambow, V. A. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *23*(2), 25–36.

Simarmata, Y. W., & Dinar Iskandar, D. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Jumlah Penduduk, Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ipm: Analisa Two Stage Least Square Untuk Kasus Indonesia. *Jdep*, *5*(1), 78–94. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/index

Sirega, M. F., Nasution, A., Madinah, F., Sabrina, Z., & Zakia, M. U. (2023). Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif. *Journal of Management and Creative Business*, *1*(1), 53–62.

Suhandi, N., Putri, E. A. K., & Agnisa, S. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Informatika Global*, *9*(2), 77–82. https://doi.org/10.36982/jiig.v9i2.543

Susanti, S. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*, *9*(1), 1. https://doi.org/10.24198/jmi.v9i1.9374

Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, *7*(2), 271. https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653

Sutikno, R. Y., Rotinsulu, D. C., & Tumangkeng, S. Y. L. (2019). Pengaruh Upah Minimum Dan Investasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *19*(01), 88–98.

Syahrin, M. A., Luayyin, R. H., Arifin, M., & Hidayat, R. (2022). Pemerataan Distribusi Untuk Menanggulangi Kesenjangan Ekonomi Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, *1*(1), 38–49. https://doi.org/10.46773/.v1i1.252

Telaumbanua, F., & Ndraha, A. B. (2023). Strategi Pemerintah Daerah Dalam

Penanggulangan Kemiskinan Pasca Pandemi Covid-19 Perspektif Ekologi Manajemen Di Kabupaten Nias. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi).*, *10*(2), 1631–1644. https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i2.51798

Thoriq, M., Mukti, P., Soraya, S., Rekayasa,], Lunak, P., & Bumigora, U. (2024). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan dan Tenaga Kerja (The Influence of Gross Regional Domestic Product (GRDP) on Poverty and Employment)*. *2*(2), 25–28. https://journal.sekawan-org.id/index.php/jsn/article/view/387/293

Yektiningsih, E. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Kabupaten Pacitan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, *18*(2), 32–50. https://doi.org/10.30742/jisa1822018528

Yohan. (2021). *564736-Analisis-Pengaruh-Pertumbuhan-Ekonomi-Ti-B653343C*. *VIII*(1), 1–17.

Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, *11*(2), 27–31. https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42

LAMPIRAN

Kabupaten/kota	Tahun	J P Miskin	Ketimpangan	IPM	Pengangguran	J Penduduk	PDRB
KERINCI	2018	16790	0.316	70.59	3595	237.7	6070
MERANGIN	2018	33950	0.346	68.81	6719	383.4	9388
SAROLANGUN	2018	25700	0.293	69.41	5751	295.9	10280
BATANGHARI	2018	27550	0.298	69.33	4943	269.9	11148
MUARO JAMBI	2018	17380	0.308	68.34	9174	432.3	15390
TANJUNG JABUNG TIMUR	2018	26990	0.293	63.32	2087	218.4	17241
TANJUNG JABUNG BARAT	2018	36280	0.365	67.13	4256	328.3	29279
TEBO	2018	22860	0.312	68.67	3575	348.7	9700
BUNGO	2018	21110	0.325	69.42	5399	367.2	12046
KOTA JAMBI	2018	50610	0.330	77.41	18917	598.1	18668
KOTA SUNGAI PENUH	2018	2480	0.302	74.67	2447	89.9	4388
KERINCI	2019	17000	0.289	70.95	3228	238.7	6327
MERANGIN	2019	32880	0.307	69.07	7140	388.9	9787
SAROLANGUN	2019	25390	0.273	69.72	5752	301.9	10718
BATANGHARI	2019	26530	0.312	69.67	5464	272.9	11713
MUARO JAMBI	2019	16860	0.294	69.01	10063	443.4	16127
TANJUNG JABUNG TIMUR	2019	25350	0.288	63.92	1853	220	17968
TANJUNG JABUNG BARAT	2019	35120	0.283	67.54	4373	333.9	30745
TEBO	2019	22830	0.258	69.02	5246	354.5	10161
BUNGO	2019	20870	0.327	69.86	6590	374.8	12550
KOTA JAMBI	2019	48950	0.339	78.26	19795	604.7	19551
KOTA SUNGAI PENUH	2019	2550	0.334	75.36	1708	90.9	4608
KERINCI	2020	17480	0.275	71.21	3167	250.3	6571
MERANGIN	2020	33000	0.319	69.19	9747	354.1	9869
SAROLANGUN	2020	25790	0.309	69.86	8585	290.1	10691
BATANGHARI	2020	26540	0.317	69.84	5935	301.7	11668
MUARO JAMBI	2020	17300	0.277	69.18	11184	402	16187
TANJUNG JABUNG TIMUR	2020	24230	0.253	64.43	1710	229.8	17263
TANJUNG JABUNG BARAT	2020	34780	0.281	67.54	3978	317.5	30559
TEBO	2020	22470	0.297	69.14	5488	337.7	10159
BUNGO	2020	22070	0.310	69.92	10634	362.4	12494
KOTA JAMBI	2020	50440	0.342	78.37	31068	606.2	18776
KOTA SUNGAI PENUH	2020	2780	0.310	75.42	2494	96.6	4600
KERINCI	2021	18450	0.279	71.45	3107	251.9	6823
MERANGIN	2021	35440	0.286	69.53	9752	355.7	10380
SAROLANGUN	2021	27060	0.316	70.25	8010	293.6	11397
BATANGHARI	2021	27240	0.310	70.11	5907	306.7	12228
MUARO JAMBI	2021	20490	0.315	69.55	12003	406.8	16841
TANJUNG JABUNG TIMUR	2021	24420	0.251	64.91	1832	231.8	17373
TANJUNG JABUNG BARAT	2021	36100	0.249	68.16	4666	320.6	31072
TEBO	2021	23770	0.295	69.35	5284	340.9	10595
BUNGO	2021	23640	0.299	70.15	10487	367.2	13114
KOTA JAMBI	2021	54230	0.346	79.12	31375	612.2	19484
KOTA SUNGAI PENUH	2021	3030	0.311	75.70	1331	97.8	4769
KERINCI	2022	18200	0.280	71.99	3677	253.9	7125
MERANGIN	2022	34140	0.350	69.98	9533	357.6	10974
SAROLANGUN	2022	26230	0.300	70.89	7930	298.1	12164
BATANGHARI	2022	26240	0.290	70.51	4560	313.2	13729
MUARO JAMBI	2022	20640	0.270	70.18	12586	412.8	18182
TANJUNG JABUNG TIMUR	2022	23420	0.270	65.77	1596	234.2	17472
TANJUNG JABUNG BARAT	2022	33950	0.260	68.79	5095	324.5	31867
TEBO	2022	22810	0.300	69.78	2557	344.8	11263
BUNGO	2022	20690	0.320	70.55	10688	373.3	13734
KOTA JAMBI	2022	50400	0.360	79.58	27158	619.6	20530
KOTA SUNGAI PENUH	2022	2640	0.290	76.17	1079	99.2	4981
KERINCI	2023	18210	0.296	72.54	3485	255.1	7533
MERANGIN	2023	35190	0.362	70.81	8482	368.4	11553
SAROLANGUN	2023	26700	0.377	71.29	7334	302.2	12652
BATANGHARI	2023	25880	0.361	71.02	5548	312.7	14236
MUARO JAMBI	2023	20830	0.344	71.04	12590	418.8	19320
TANJUNG JABUNG TIMUR	2023	23330	0.307	66.65	2006	236.7	17850
TANJUNG JABUNG BARAT	2023	33610	0.316	69.35	5064	330.5	32984
TEBO	2023	23470	0.235	70.63	3090	350.8	11767
BUNGO	2023	20650	0.283	71.06	10265	376.4	14373
KOTA JAMBI	2023	50090	0.371	80.15	25731	627.8	21901
KOTA SUNGAI PENUH	2023	2660	0.308	76.65	1981	99.8	5225

Hasil analisis

Output Fixed Effect Model

Dependent Variable: KMSKNN
Method: Panel Least Squares
Date: 08/22/24 Time: 17:38
Sample: 2018 2023
Periods included: 6
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	257.5577	32297.63	0.007975	0.9937
IPM	-205.7844	418.0457	-0.492254	0.6247
PENGANGGURAN	0.130803	0.401672	0.325646	0.7461
JPENDUDUK	53.73464	17.38524	3.090820	0.0033
KETIMPANGAN	41879.25	35454.57	1.181209	0.2431
PDRB	0.599941	0.153537	3.907473	0.0003

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.762779	Mean dependent var	25556.97
Adjusted R-squared	0.691613	S.D. dependent var	11624.87
S.E. of regression	6455.591	Akaike info criterion	20.59050
Sum squared resid	2.08E+09	Schwarz criterion	21.12132
Log likelihood	-663.4864	Hannan-Quinn criter.	20.80025
F-statistic	10.71828	Durbin-Watson stat	2.709708
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.411024	(10,50)	0.9350
Cross-section Chi-square	5.214031	10	0.8764

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: KMSKNN
Method: Panel Least Squares
Date: 08/22/24 Time: 17:41
Sample: 2018 2023
Periods included: 6
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13850.25	25071.96	0.552420	0.5827
IPM	-365.2248	337.7723	-1.081275	0.2839
PENGANGGURAN	0.332156	0.328979	1.009655	0.3167
JPENDUDUK	47.24757	15.14828	3.119007	0.0028
KETIMPANGAN	40645.65	28782.20	1.412180	0.1631
PDRB	0.505196	0.133489	3.784561	0.0004

R-squared	0.743279	Mean dependent var	25556.97
Adjusted R-squared	0.721885	S.D. dependent var	11624.87
S.E. of regression	6130.560	Akaike info criterion	20.36647
Sum squared resid	2.26E+09	Schwarz criterion	20.56553
Log likelihood	-666.0934	Hannan-Quinn criter.	20.44513
F-statistic	34.74329	Durbin-Watson stat	2.535648
Prob(F-statistic)	0.000000		

Random Effect Model

Dependent Variable: KMSKNN
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/22/24 Time: 17:43
Sample: 2018 2023
Periods included: 6
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 66
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13850.25	26401.23	0.524606	0.6018
IPM	-365.2248	355.6803	-1.026834	0.3086
PENGANGGURAN	0.332156	0.346421	0.958820	0.3415
JPENDUDUK	47.24757	15.95141	2.961968	0.0044
KETIMPANGAN	40645.65	30308.19	1.341078	0.1849
PDRB	0.505196	0.140566	3.594012	0.0007

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	6455.591	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.743279	Mean dependent var	25556.97
Adjusted R-squared	0.721885	S.D. dependent var	11624.87
S.E. of regression	6130.560	Sum squared resid	2.26E+09
F-statistic	34.74329	Durbin-Watson stat	2.535648
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.743279	Mean dependent var	25556.97
Sum squared resid	2.26E+09	Durbin-Watson stat	2.535648

Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.107990	5	0.6833

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
IPM	-205.784445	-365.224825	48253.677...	0.4679
PENGANGGURAN	0.130803	0.332156	0.041333	0.3220
JPENDUDUK	53.734644	47.247572	47.799054	0.3481
KETIMPANGAN	41879.25...	40645.650...	338440396...	0.9465
PDRB	0.599941	0.505196	0.003815	0.1250

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: KMSKNN
Method: Panel Least Squares
Date: 08/22/24 Time: 17:46
Sample: 2018 2023
Periods included: 6
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	257.5577	32297.63	0.007975	0.9937
IPM	-205.7844	418.0457	-0.492254	0.6247
PENGANGGURAN	0.130803	0.401672	0.325646	0.7461
JPENDUDUK	53.73464	17.38524	3.090820	0.0033
KETIMPANGAN	41879.25	35454.57	1.181209	0.2431
PDRB	0.599941	0.153537	3.907473	0.0003

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.762779	Mean dependent var	25556.97
Adjusted R-squared	0.691613	S.D. dependent var	11624.87
S.E. of regression	6455.591	Akaike info criterion	20.59050
Sum squared resid	2.08E+09	Schwarz criterion	21.12132
Log likelihood	-663.4864	Hannan-Quinn criter.	20.80025
F-statistic	10.71828	Durbin-Watson stat	2.709708
Prob(F-statistic)	0.000000		

Commond Effect Model

Dependent Variable: KMSKNN
Method: Panel Least Squares
Date: 08/22/24 Time: 17:49
Sample: 2018 2023
Periods included: 6
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13850.25	25071.96	0.552420	0.5827
IPM	-365.2248	337.7723	-1.081275	0.2839
PENGANGGURAN	0.332156	0.328979	1.009655	0.3167
JPENDUDUK	47.24757	15.14828	3.119007	0.0028
KETIMPANGAN	40645.65	28782.20	1.412180	0.1631
PDRB	0.505196	0.133489	3.784561	0.0004

R-squared	0.743279	Mean dependent var	25556.97
Adjusted R-squared	0.721885	S.D. dependent var	11624.87
S.E. of regression	6130.560	Akaike info criterion	20.36647
Sum squared resid	2.26E+09	Schwarz criterion	20.56553
Log likelihood	-666.0934	Hannan-Quinn criter.	20.44513
F-statistic	34.74329	Durbin-Watson stat	2.535648
Prob(F-statistic)	0.000000		

LM Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.476933 (0.1155)	2.942574 (0.0863)	5.419507 (0.0199)
Honda	-1.573828 (0.9422)	-1.715393 (0.9569)	-2.325830 (0.9900)
King-Wu	-1.573828 (0.9422)	-1.715393 (0.9569)	-2.309262 (0.9895)
Standardized Honda	-1.408086 (0.9204)	-1.573626 (0.9422)	-5.724327 (1.0000)
Standardized King-Wu	-1.408086 (0.9204)	-1.573626 (0.9422)	-5.517690 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)